



JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI

Journal Homepage: <https://jamak.fe.ung.ac.id/index.php/jamak>

E-ISSN 2830-3679

Praktik Biaya pada Pelaksanaan Tradisi Doa Arwah di Desa Sukamaju Kecamatan Wonosari

Siti Muslihah^a, Nilawaty Yusuf^b, Nurharyati Panigoro^c

Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

Email: ^as.muslihah21@gmail.com, ^bnilawaty.yusuf@ung.ac.id, ^cnurharyati@ung.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 22 Januari 2024

Revised : 8 Februari 2024

Accepted : 12 Februari 2024

Kata Kunci:

Praktik Biaya, Doa Arwah, Suku Gorontalo.

Keywords:

Cost Practices, Doa Arwah, Gorontalo Tribe.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik biaya pada pelaksanaan tradisi doa arwah pada Masyarakat Suku Gorontalo di Desa Sukamaju. Penelitian ini menggunakan kerangka metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berangkat dari fenomena masyarakat Suku Gorontalo dimana dalam pelaksanaan tradisinya memerlukan biaya yang dikeluarkan. Melalui analisis pendekatan fenomenologi dengan *Noema*, *Epoche*, *Noesis*, *Intentional Analysis*, dan *Eidetic Reduction*, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk tradisi ini, diantaranya: 1) biaya adat, 2) biaya sedekah, 3) biaya operasional. Biaya adat terdiri dari biaya toyopo, Biaya sedekah terdiri dari biaya imam besar, biaya pemangku adat, biaya hafidz, biaya memandikan jenazah, dan biaya adzan. Biaya operasional terdiri dari biaya konsumsi dan biaya tamu besar. Semua simbol yang terdapat dalam tradisi doa arwah merupakan keunikan dalam tradisi masyarakat Suku Gorontalo.

ABSTRACT

This research explores the cost practices in implementing Doa Arwah tradition (Traditional Prayer of the Dead in Gorontalo) among the Gorontalo Tribe in Sukamaju Village. The research employs a qualitative descriptive method within a phenomenological approach. It investigates the phenomenon the Gorontalo tribe community, where the execution of their traditions involves incurred costs. Through the analysis of the phenomenological approach with *Noema*, *Epoche*, *Noesis*, *Intentional Analysis*, and *Eidetic Reduction*, the results indicate that this tradition has incurred expenses, including 1) customary costs, 2) almsgiving costs, and 3) operational costs. Customary costs consist of Toyopo's expenses. Almsgiving costs include the expenses for the grand Imam, the customary custodian, the Quranic receiver, the bathing of the deceased, and adzan (the call to the public prayers). Operational costs include consumption expenses and significant guest expenses. All symbols present in the Doa Arwah tradition represent the uniqueness of the Gorontalo Tribe community's traditions.

PENDAHULUAN

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 revisi 2007, biaya perolehan merupakan jumlah kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan yang dapat diserahkan untuk mendapatkan asset pada saat perolehan. Sehingga mengenai biaya ini. Akuntansi merupakan bahasa bisnis dan instrument akuntabilitas organisasi, lahir dari realitas sosial yang dekat dengan budaya, religi, dan spiritualitas (Mulawarman, 2010). Akuntansi yang dikaji dengan pendekatan sosial dipandang memiliki keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Niswatin & Mahdalena, 2016). Dengan begitu, akuntansi dipandang tumbuh dan berkembang sesuai dengan sosial dan pengembangan budaya masyarakat. Oleh karena itu, salah satu cara untuk memahami akuntansi adalah dengan menggali akar budaya (Hanif, 2015). Telah banyak penelitian berkaitan dengan akuntansi budaya salah satunya penelitian oleh Yusuf et. al. (2020).

Banyak orang yang mengatakan bahwa budaya (adat istiadat) bagaikan sebuah buku petunjuk yang mengatur dan mengendalikan tata kehidupan masyarakat dalam kegiatannya sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana praktik-praktik biaya yang terjadi pada pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian adat istiadat sangat penting untuk manusia dimanapun ia berada. Oleh karena itu, perlu ditindaklanjuti dengan upaya-upaya konkrit agar adat istiadat tetap tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan perlu dilestarikan (Rusdi Sufi:2008). Menurut Parensi (Widhawati, 2018) tradisi berasal dari kata *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang di transmisikan, di wariskan dari masalalu ke masa sekarang. Dari pengertian tersebut sudah jelas bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dipertahankan hingga masa sekarang.

Dalam penelitian Putra & Suardika (2019) yang berjudul Mengungkap Sisi Lain Biaya Dalam Upacara *Pelebon* Putri Agung Ubud yang menggunakan pendekatan fenomenologi menemukan hasil penelitian yaitu biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan Upacara *Pelebon* Putri Agung Ubud memang sangat tinggi dan berkesan sebagai sebuah pemborosan jika dilihat dari sisi ekonomi. Namun keluarga Putri Agung Ubud mempunyai pandangan tersendiri dalam memberikan makna lain dari biaya untuk pelaksanaan Upacara *Pelebon* yaitu: **pertama**, keikhlasan dalam memberikan yang terbaik bagi mendiang Almarhum yang dalam konsep masyarakat Bali dikenal dengan konsep *Rna* atau membayar hutang kepada orang tua dan leluhur. Konsep *Rna* inilah yang secara persepsi tidak bisa dinilai dengan nominal untuk mendapatkan besaran pendapatan secara langsung layaknya entitas bisnis. **Kedua**, menunjukkan tatanan sosial masyarakat yang berkembang di Desa Pekraman Ubud. Keluarga Putri Agung Ubud termasuk dalam strata *Ksatria Wangsa* atau diistilahkan sebagai keluarga bangsawan yang tentu dibuktikan dengan Upacara yang besar (*utama*). **Ketiga**, seluruh pengeluaran biaya-biaya yang digunakan selama Upacara berlangsung dari awal sampai selesai dianggap sebagai implementasi pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* (*Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*). Pawongan sebagai

bentuk hubungan harmonis antara keluarga Putri Agung Ubud dengan keluarga besar lainnya dan masyarakat Ubud diwujudkan dalam bentuk semangat gotong royong. Besarnya biaya timbul dalam proses gotong royong dianggap sebagai wujud mempertahankan tali silaturahmi yang telah lama diwarisi dan menjadi roh bagi kelangsungan hidup masyarakat Ubud itu sendiri.

Zain (2021) menjelaskan mengenai doa arwah (*hileyiya*) dengan menggunakan metode etnografi menemukan hasil penelitian bahwa bentuk praktik menerima (*mololimo*) merupakan bentuk praktik akuntansi yang tercermin pada konsep member dan menerima uang pada konteks uang 100 ribu sebagai symbol puncak penghormatan dan sama rasa dan sama rata, dan juga member dan menerima bantuan yang dimaknai di dalamnya adalah sedekah, cinta kasih, dan niat tulus serta ikhlas serta utang-piutang. Tidak ditemukannya pencatatan dan pelaporan keuangan tetapi hanya menggunakan media ingatan dan ini menunjukkan bahwa praktik ini memiliki konsep akuntabilitas yang berbeda dengan akuntansi yang berterima umum, yaitu akuntabilitas atas dasar cinta kasih.

Desa Sukamaju adalah salah satu desa di Kecamatan Wonosari yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Sebagai salah satu desa di Kecamatan Wonosari yang di mayoritas oleh penduduk Suku Gorontalo dan berbeda dengan Desa di Kecamatan Wonosari yang bermayoritas suku jawa lainnya, Desa Sukamaju masih menjunjung tinggi pelaksanaan adat istiadatnya, seperti adat mandi lemon, *tolobalango*, *dutu*, dan *Hileyiya* menjadi salah satunya. Dengan masih kentalnya adat di desa ini, mengakibatkan lahirnya berbagai macam tradisi yang membuat Desa Sukamaju. menjadi sebuah wilayah yang kaya akan hal tersebut. Keberagaman tradisi dan budayanya masih tetap terjaga, mulai dari zaman nenek moyang hingga sampai sekarang ini dan dilaksanakan oleh masyarakat. Suatu kebiasaan masyarakat Desa Sukamaju apabila ada kerabat yang sedang mengalami sakit bahkan saat telah meninggal dunia, para warga akan datang untuk melayat dan memberikan sedikit ungkapan bela sungkawa hingga sampai saatnya akan diadakan tahlilan atau doa arwahhari pertama, hari ke 3, hari ke-5, hari ke-7, ke-40 hari dan seterusnya.

Mengenai pelaksanaan kegiatan *hileyiya*, pasti tidak lepas dari yang namanya biaya. Menurut Mulyadi (2005:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam bentuk uang, yang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya yang akan dikeluarkan untuk pelaksan *hileyiya* ini mulai dari biaya adathingga biaya kebutuhan operasional lainnya. Seperti biaya bahan-bahan makanan, biaya alat masak, biaya sewa tenda, biaya tenaga warga yang membantu jika diperlukan. Biaya-biaya tersebut berasal dari keluarga almarhum atau juga bisa dari sumbangan bela sungkawa yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan Tradisi Doa Arwah sebagai bagian dari upacara kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Gorontalo ini tidaklah memiliki pengaruh atau keterkaitan dengan perolehan pendapatan, walaupun pengeluaran untuk tradisi tersebut memerlukan pengeluaran yang cukup tinggi.

KAJIAN LITERATUR

Teori Biaya

Hansen (2013:47) mendefinisikan biaya sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan dapat memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi. Pendapat lain dikemukakan Carter et al (2004:29) yang menerangkan biaya sebagai suatu nilai tukar prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Sedangkan biaya menurut Bustami et al (2009:7) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan (Belkaoui 2006, Suwardjono 2010). Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan asset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas pada periode tertentu (Grady 1965, Suwardjono 2010). Biaya yang tinggi dengan asumsi tidak terjadi kenaikan pendapatan akan mebabkan penurunan laba (kerugian). Sampai saat ini, laba masih menjadi focus manajemen perusahaan maupun pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga dipengaruhi oleh *net income* (Rahmawati 2012).

Biaya bukan hanya terjadi di perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi dan budaya sudah lama mengalami diskursus (Randa dan Daromes 2014). Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal dimana akuntansi tersebut tumbuh (Rahayu dan Yudi 2015). Penggalian praktik, konsep serta makna akuntansi yang berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia

Akuntansi Budaya

Akuntansi sebagaimana bagian dari ilmu sosial yang dibentuk oleh manusia, mempunyai keterkaitan dan pengaruh dari keberadaan manusia itu di dalam suatu kelompok masyarakat. Sehingga nilai-nilai dalam budaya masyarakat tersebut turut serta dalam mempengaruhi pembentukan karakter ilmu akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh lingkungannya melalui interaksi sosial yang sangat kompleks (Sylvia, 2014). Tricker (1978) dalam Triuwono (2009) menyebutkan akuntansi adalah anak budaya masyarakat dimana akuntansi itu dipraktikkan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya akuntansi adalah produk sosial atau produk budaya yang diciptakan dari konsep-konsep pemikiran manusia yang pada dasarnya merupakan hasil dari perpaduan antara cipta, rasa dan karsa manusia. Lebih lanjut Hopwood (1994) dalam Wiyarni (2013) menjelaskan bahwa akuntansi bukan merupakan karunia yang secara otomatis menjadi sesuatu yang sangat signifikan sebagaimana tampak di mata publik saat ini.

Budaya yang berkembang dapat membangun kebiasaan, tingkah laku, hingga etika dan moral. Budaya sendiri memberikan suatu pandangan dan perspektif yang berbeda akan suatu aplikasi dari suatu keilmuan. Seperti yang dikatakan oleh Young (2013), Nationality atau kebangsaan kerap identik dengan latar belakang yang dimiliki seseorang. Termasuk budaya yang mempengaruhi perilaku baik dalam kehidupan

sehari-hari maupun dalam kehidupan berbisnis. Bangsa Indonesia sendiri tak luput dari hal ini, bahwa bisnis yang dilakukan juga dipengaruhi kepada suku dan bangsa maupun adat istiadat yang melekat pada karakteristik seseorang. Sebagai contohnya dapat kita lihat perbedaan cara berbisnis orang Minang dengan orang Jawa, Etnis Tionghoa dengan Etnis Batak.

Pengaruh budaya dalam kehidupan berbisnis dengan serta merta turut mempengaruhi perkembangan akuntansi yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan aspek perilaku dari penggunaannya. Karena pengguna akuntansi dapat membentuk dan dibentuk oleh lingkungan, akuntansi dapat dilihat sebagai realitas yang dibentuk secara sosial dan subjek dari tekanan politik, ekonomi, dan sosial (Chariri, 2011). Dalam beberapa tahun belakangan, ketertarikan untuk mempelajari akuntansi dari sisi keperilakuan dan sosial semakin meningkat. Penelitian mengenai keperilakuan dalam akuntansi telah memperkaya disiplin akuntansi itu sendiri dan memperlihatkan bahwa akuntansi tidak hanya masalah teknis semata, tetapi melihat bahwa akuntansi tidak hanya masalah teknis semata, tetapi melihat akuntansi lebih luas dari pertimbangan psikologis yang mempengaruhi persiapan laporan akuntansi hingga pertimbangan peran sosiopolitik akuntansi dalam organisasi dan masyarakat.

Tradisi Doa Arwah

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bawa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di mana kini mempunyai dua bentuk material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils dalam Piotr Sztompka, “tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini” (Piotr Sztompka, 2007).

Menurut Muhammad Idrus Ramli, “tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisinya terdiri dari beberapa ayat Al-quran, tahlil, tasbih, tahmid, sholawat, dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian (Khalista, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan permasalahan dengan menggunakan teks dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi*. *Fenomenologi* adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa decade pada abad ke dua puluh (Tuffour: 2017). *Fenomenologi* digunakan untuk mengungkap realita esensi subjek atau *ideation* yang menjelaskan suatu objek yang tampak dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri untuk dijadikan makna dalam ilmu pengetahuan.

Fenomenologi berasal dari kata *phainomai* yang dalam Bahasa Yunani Berarti “menampak”. Fenomena didasarkan pada fakta kedalam pembahasan manusia. Fenomena merupakan kesadaran dan disajikan dalam kesadaran, bukan tampak secara kasat mata saja. *Fenomenologi* menggambarkan pengalaman manusia yang terkait dengan objek (Kuswarno, 2009). Fenomena dan logika Husserl mengantarkan teori kesengajaan sebagai jantung *fenomenologi*.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Menurut Mujib (2015), ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi dalam bidang agama. *Pertama*, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralis. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi berdasarkan pengalaman orang tersebut. *Kedua*, dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, dan lain-lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Desa Sukamaju

Sukamaju adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Menurut sejarahnya, Desa Sukamaju sebelum tahun 1978 masih merupakan hutan belantara yang belum berpenghuni. Namun secara itu pemerintah Kabupaten Dati II Gorontalo Provinsi Sulawesi Utara, mulai mendatangkan penduduk dari 9 kecamatan melalui program transmigrasi resetlemen penduduk melalui beberapa tahap. Total jumlah pada saat itu adalah sebanyak 545 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 3152 jiwa terdiri dari 1500 penduduk jiwa laki-lakidan 1652 penduduk perempuan. Awal status pemerintah sejak taun 1978 sampai tahun 1985 dipimpin oleh kepala warga yang terdiri dari 24 RT dan masih masuk dalam pengawasan pemerintah Kabupaten Gorontalo Provinsi Sulawesi Utara dalam hal ini PMD kemudian pada tanggal 1 januari 1986 sampai 31 Desember 1989 telah menjadi desa persiapan dan masih dalam pengawasan Desa Bongo Nol, Desa Induk Kecamatan Paguyaman.

Tahun 1990 sampai tahun 1997 beralih menjadi desa defnitif yang terdiri dari 5 Dusun. Yaitu: 1) Dusun Perintis dengan 4 RT; 2) Dusun Makmur dengan 3 RT; 3) Dusun Mekar dengan 3 RT; 4) Dusun Bongohulawa dengan 2 RT. Kemudian di tahun 2000 sampai tahun 2007 Kecamatan Paguyaman di mekarkan menjadi 2 Kecamatan yaitu Kecamatan Paguyaman dan Kecamatan Wonosari. Selanjutnya di tahun 2006 Desa Sukamaju dimekarkan menjadi 2 desa yaitu Desa Sukamaju induk dan Desa Dulohupa. Desa Sukamaju dibagi lagi menjadi 5 berpenduduk 2133jiwa dengan luas wilayah 178,18 Ha dan luas pemukiman 369 Ha. Penduduk Desa Sukamaju yang di mayoritas oleh penduduk Suku Gorontalo berkisar sekitar 90% dan 10% untuk Suku Jawa. Sebagian besar sumber pendapatan sendiri berasal dari pekerjaan seperti petani dan pedagang. Sebelah utara bersebelahan dengan Desa Dulohupa, Sebelah selatan bersebelahan dengan Desa Harapan, sebelah barat bersebelahan dengan desa Bongo II dan Trirukun, dan sebelah timur bersebelahan dengan Desa Diloata.

Mayoritas warga/masyarakat Desa Sukamaju adalah 100% muslim (Islam) sedangkan beragama Kristen tidak ada. Kebudayaan asli di Desa Sukamaju seperti

Turunani, Buruda, Tonggomo dewasa ini sudah terlalu dikenal lagi disebabkan oleh pergeseran nilai budaya dengan masuknya budaya seperti band, organ, dan karaoke. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari lapisan masyarakat untuk menggali dan melestarikan kembali budaya dimaksud, termasuk dana dana tradisional, dikili (dzikir) dan kelompok zamrah (dana dana tradisional) serta mi'raji (Perayaan Isra' Mi'raj).

Proses Tradisi Doa Arwah

Sebagaimana mestinya, mendoakan orang yang telah wafat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim. Dalam tradisi doa arwah ini, proses yang dilakukan pasti berbeda dengan proses adat lain. Masyarakat suku Gorontalo di Desa Sukamaju mempercayai bahwa semua proses yang dilakukan dari awal hingga akhir merupakan suatu peninggalan dari para leluhur yang diturunkan kepada mereka.

Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Bapak Ramli Thaib selaku Imam Besar, bahwa :

“dari awalnya torang berniat, yang kedua torang bacakan surah Al-Fatihah untuk almarhum siapapun itu yang meninggal dan mo bacakan surah yassin dan selanjutnya mo dilanjutkan deng ba baca surah pendek seperti al-ahad, al-falaq, dan an-nas lalu ayat kursi. Sesuai amanat dari Allah yang mana diserahkan pa torang itu sebagai perantara untuk mendoakan seseorang yang so meninggal. Lalu yang paling diwajibkan itu yang pertama torang mandikan, yang kedua dikafankan, yang ketiga torang sholatkan, yang keempat ini torang kuburkan, dan yang terakhir ini torang doakan ”

[dari awalnya itu kita berniat, yang kedua kita membacakan surat *al-fatihah* untuk almarhum siapapun itu yang meninggal dan dibacakan surat yasin, dan selanjutnya disesuaikan dengan surah-surah pendek seperti al-ahad, alfalaq, an-nas, dan ayat kursi. Sesuai amanat dari Allah yang diserahkan kepada kita itu yang mana kita sebagai perantara untuk mendoakan seseorang yang sudah tiada. Kemudian yang harus diwajibkan itu yang *pertama*, kita mandikan, yang *kedua* kita kafankan, yang *ketiga* kita sholat, yang *keempat* kita kuburkan, yang *kelima* ini doa].

Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti pada tanggal 29 Juli 2023 menghadiri doa arwah Alm. Mohammad Kifli Kasim yang dilakukan di Desa Sukamaju Dusun Perintis, peneliti menemukan hal yang benar-benar terjadi di lapangan. Dimana proses doa arwah yang dijelaskan oleh Bapak Ramli Thaib sesuai dengan yang benar-benar terjadi di lapangan. Acara tradisi dihadiri oleh masyarakat desa setempat dan para anggota aparat desa yang turut serta diundang dalam acara doa arwah ini.

Praktik Biaya Pada Tradisi Doa Arwah

Berbicara menurut pelaksanaannya, tradisi ini tidak jauh dari yang namanya lingkup biaya. Dimana ada biaya yang dikeluarkan baik dari biaya adatnya maupun biaya operasional. Biaya adat yang terdiri dari biaya *toyopo*, biaya sedekah, biaya pembuatan kue wajib, biaya orang yang mengadzankan diatas kubur, biaya imam dan pemuka agama, dan biaya orag yang menjalankan kitab suci Al-Qur'an. Untuk biaya operasional seperti biaya konsumsi, transportasi tamu undangan, dan biaya tambahan lainnya. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Ben Ugi, yang mana beliau mengatakan bahwa:

“kalo untuk biaya, biasanya torang sebut semacam “sedekah”. Nah untuk biaya adat lain itu ya cuma semacam ada rumah yang mo taru diatas kubur itu. biasanya bagitu sekitar Rp.500.000.00,- an lah. Deng kalo biaya operasional itumungkin hanya biaya konsumsi e, soalnya kalo macam tenda kursi dan lain-lainitu biasanya dorang organisasi so tanggung. Untuk biaya konsumsi ya sekitaranRp.1.500.000 sampe Rp.2.000.000 an bagitu sesuai deng dorang p tingkat acaraitu seperti apa”

[untuk biaya adat biasanya disebut sebagai “sedekah”. Untuk biaya adat lain yangdikeluarkan hanya rumah yang ditaruh di makam almarhum itu, biasanya untuk biaya itu berkisar Rp.500.000.00,-. Dan untuk biaya operasionalnya mungkin hanya biaya konsumsi ya, soalnya untuk seperti tenda kursi dan lain-lain itu biasanya sudah ada dan ditanggung oleh organisasi duka di desa Sukamaju ini. Untuk biaya konsumsi biasanya yah sekitaran Rp.1.000.000.00,- hingga Rp.2.000.000.00,- sesuai dengan tingkat pelaksanaannya”. Hal ini juga di dukung dengan persepsi ibu Aisa, dimana beliau berpendapat :

“kalo mo ba undang kamari kan ada sedekah, kalo orang mo ba kase bajalan Al-Qur’an juga di dikase sedekah lagi. Kalau misalnya orang yang ba kase jalan Al-Qur’an itu ada 4 orang kalo satu orang mo kase Rp.200.000.00,- kan so jadiRp.800.000.00,-. Baru itu untuk sedekah yang di tujuh hari itukan tidak rata adayang Rp.50.000.00,-. Kayak macam orang yang ba kase mandi, orang yang ba adzan di atas kubur. Itu semua tidak mo di nominalkan tapi tergantung keikhlasan. Tapi biasanya ya sekitaran Rp.100.000.00,- sampe Rp.150.000.00,- an lah. kalo disini kan orang-orang atau masyarakatnya termasuk di rukun duka,jadi untuk tenda deng kursi itu so ada pinjaman dari desa, dari organisasi desa.Jadi yang dikeluarkan oleh pihak kluarga itu cuma biaya mo bkeng depe adat itu, semacam ba bayar imam, ba bekeng toyopo. Kalo depe toyopo ba bakeng sandiri, yang mo kase keluar itu Cuma biaya mo bekeng kue itu. Biasanya sekitarRp.200.000.00,- mo bekeng kue dg dpe isian toyopo itu. Dan untuk biaya yang mo kse keluar b beli rumah yang mo taru di kubur itu biasanya Rp.500.000.00,- depe harga sekarang”

[kalau mengundang akan ada yang namanya sedekah, seperti orang yang menjalankan Al-Qur’an itu juga diberi sedekah sebesar Rp.200.000.00,-. Misalnya, jika 4 orang yang menjalankan maka Rp.800.000.00,- yang akan dikeluarkan. Seperti orang yang memandikan jenazah dan orang mengadzani di atas makam itu. Itu semua tidak dinominalkan tetapi tergantung keikhlasan. Tapi biasanya sekitaran Rp. 100.000.00,- hingga Rp.150.000.00,- an lah. Kalau disini semua warga termasuk rukun duka, jadi untuk tenda kursi dan semacamnya itu sudah ada pinjaman dari desa. Jadi yang dikeluarkan dari keluarga almarhum itu hanya biaya adat seperti bayar imam, membuat toyopo,kalau untuk toyoponya membuat sendiri, maka yang dikeluarkan hanya biaya untuk membuat kue sekitar Rp.200.000.00,- sudah dengan isiannya itu.

Tapi, jika toyopo nya membeli maka harganya kisaran Rp.500.000.00,- untuk sekarang]

Hal ini sesuai didukung dengan hasil penelitian di kediaman ibu Yati Karim pada tanggal 23 Juli 2023 pada acara 40 hari wafatnya Alm. Mohammad Kifli Kasim. Pengamat menemuka praktik biaya pada pelaksanaan tradisi ini.

Dari pengamatan peneliti pada pelaksanaan tradisi doa arwah yang dilakukan di Desa Sukamaju dalam acara 40 hari doa wafatnya Alm. Kifli Kasim pengamat menemukan praktik biaya-biaya yang dikeluarkan oleh keluarga almarhum namun tidak ada catatan keuangan yang dilakukan.

Praktik Biaya Sesuai Tataan Sosial Masyarakat

Pada pelaksanaan tradisi masyarakat Gorontalo ini, keluarga almarhum, mengeluarkan suatu biaya dimana biaya ini merupakan harta atau aset yang dimiliki almarhum semasa hidupnya. Sehingga pelaksanaan tradisi ini tidak dipaksakan dan dilakukan sesuai kemampuan masing-masing. Tradisi yang masih bertahan sampai saat ini di masyarakat Suku Gorontalo Desa Sukamaju dalam pengimplementasinya berbeda-beda di setiap masyarakatnya. Tataan sosial masyarakat tersebut tercermin dari besarnya tingkatan pelaksanaan Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Keluarga Bapak Ramli Thaib sebagai masyarakat dengan kondisi berada di Desa Sukamaju yang menyandang sebagai Imam Besar sampai saat ini masih menjalankan pelaksanaan Tradisi Doa Arwah dengan menjalankannya secara cukup sederhana. Besarnya tingkatan pelaksanaan Tradisi Doa Arwah menunjukkan tingkatan sosial. Sesuai dengan yang dikatakan Bapak Ramli Thaib pada tanggal 8 Juni 2023 pukul 10.49 beliau menjelaskan, yakni :

“semua biaya pelaksanaan dari orang biasa dan orang terpandang itu bisa disamaratakan bisa juga di bedakan, terserah dari kemampuan dan intinya tidak memberatkan. Karena ini duka. Sebagai penghargaan diberikan boleh, tidak juga boleh. Mungkin kalau untuk orang terpandang, biasanya ada pak camatnya, ada ayahandanya, dan ada keluarga dari almarhum. Tapi biasanya misal ketika pak bupati meninggal, sebenarnya bukan dimewahkan, tapi pelaksanaannya yang beda dikarenakan mereka orang-orang besar dan dikenal dengan banyak orang, orang berduit, tapi sebenarnya jika dipikir-pikir itu semua biasa saja, karena tujuannya Cuma satu, yaitu berdoa. Dan semua biaya pelaksanaan tradisi doa arwah ini berasal dari harta almarhum beserta keluarganya”.

Dari pengakuan di atas dapat kita simpulkan bahwa tataan sosial masyarakat sangat berpengaruh pada pelaksanaan tradisi doa arwah, sehingga yang dilaksanakan masih dalam konteks sederhana dan biaya tersebut berasal dari keluarga Almarhum.

PEMBAHASAN

Analisis Pendekatan Fenomenologi

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
Semua masyarakat tentu akan melakukan pelaksanaan tradisi doa arwah. Karna inikan sudah menjadi tradisi masyarakat suku Gorontalo. Jadi walaupun dilakukan secara sederhana atau secara mewah, tetap saja tujuannya ya untuk melaksanakan tradisi dari nenek moyang dulu	Informasi yang diberikan informan sesuai dengan yang kita butuhkan, namun masih dalam lingkup tradisi Suku Gorontalo.	<i>Loh..</i> yang namanya agama islamkan ya wajib mendoakan sesama umat muslim ketika sudah meninggal. Ya seharusnya ya tradisi ini dilakukan.	Proses tradisi ini dipimpin oleh Imam Besar Bapak Ramli Thaib dan di pimpin juga oleh pemangku adat setempat yaitu Bapak Ben Ugi, dan dibantu oleh tokoh masyarakat yang bersangkutan sehingga serangkaian acara doa arwah dapat dilaksanakan dengan lancar.	Bapak Ramli Thaib menyadari bahwa : Sudah menjadi kewajiban masyarakat Suku Gorontalo melaksanakan tradisi doa arwah ini. Segala proses pelaksanaan tradisi doa arwah ini tidak pernah keluar atau terlepas dari agama islam.

Analisis Noema berarti kesadaran dikuatkan dengan pendapat dari bapak Ramli Thaib, beliau mengatakan artinya bukan suatu kewajiban, tetapi adat istiadat itu harus tetap dilakukan, apalagi jika dari pihak keluarga mampu untuk melakukannya. Yang artinya Bapak Ramli Thaib menyadari bahwa Tradisi Doa Arwah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh Masyarakat suku Gorontalo. Dan pendapat Bapak Ramli Thaib termasuk dalam analisis Noema

Analisis Noesis berarti yang di sadari. Hal ini didukung dengan pendapat Bapak Ben Ugi selaku pemangku adat, beliau mengatakan *Dari prosesnya saja kita sudah liat kan, segalanya diawali dengan doa*. Ini dimaknakan untuk segala hal yang perlu disadari oleh Masyarakat Suku Gorontalo untuk menjadikan tradisi ini sebagai hal yang harus disadari dan tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Dan pendapat Bapak Ben Ugi termasuk dalam analisis Noesis.

Menurut Cresswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. **Analisis Epoche** adalah membedakan wilayah data dengan interpretasi peneliti. Sebagaimana perkataan Bapak Ben Ugi *yaa proses dan biaya yang dikeluarkan itu tidak dipaksakan ya, sesuai dengan kemampuan masing-masing yang penting bisa melestarikan tradisi ya berarti alhamdulillah bisa melestarikan budaya Suku Gorontalo ini*. Ini berarti informasi yang dijelaskan oleh informan sesuai dengan tradisi yang ada pada Masyarakat Suku Gorontalo.

Intentional Analysis di dukung dengan pendapat Bapak Ben Ugi kalau dalam doa arwah ini yang paling penting hadir adalah bapak imam dan pemangku adat,

Masyarakat juga. Agar proses tradisi berjalan dengan lancar maka dibantu dengan tokoh Masyarakat setempat. Dan perkatan beliau termasuk dalam Intentional Analysis. **Eidetic Reduction** untuk mengidentifikasi komponen dasar dari fenomena. Dikuatkan dengan pendapat Opa Ali, beliau berkata *karena ini so tradisi dari nenek moyang kamari, jadi itu yang torang ikuti sampai sekarang ini*. Dari pendapat beliau dapat dilihat bahwa dasar dari penelitian ini diangkat dari tradisi yang sudah ada jari zaman dahulu dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Pendapat Opa Ali yang termasuk dalam eidetic reduction menjadi dasar fenomena diangkatnya penelitian ini.

Biaya adat (<i>kati lo adati</i>)	
Biaya toyopo	7.000
Biaya <i>Bako Hati</i>	15.000
Biaya isian kue dalam toyopo	50.000
Biaya <i>Bele Lo Pa'ita</i>	500.000
Biaya Imam Besar/pemuka agama	500.000
Biaya Pemangku adat	200.000
Biaya orang yang mengaji Al-Qur'an (<i>Hafidz</i>)	200.000
Biaya orang yang memandikan Jenazah	100.000
Biaya orang yang mengadzani	100.000

Biaya Konsumsi (<i>upa lo u'alo</i>)	
Biaya konsumsi berat	2.000.000
Biaya kue	200.000
Biaya undangan tamu	100.000
Biaya tamu besar (Camat, aparat desa, dll)	5.000.000

Biaya Sedekah (<i>upa lo sada'qah</i>)	
Biaya Imam Besar/Pemuka agama	500.000
Biaya Pemangku adat	200.000
Biaya orang yang mengaji Al-Qur'an (<i>Hafidz</i>)	200.000
Biaya orang yang memandikan Jenazah	100.000
Biaya orang yang mengadzani	100.000

Sesuai dengan hasil penelitian ini ditemukan praktik biaya dimana peneliti memaknai biaya ini dengan nama “**NGAAMILA UPA LO HUHUTU**” yang artinya : “semua rangkaian biaya yang digunakan dalam acara adat”. Yang terdapat 1.) *kati lo adati* seluruh biaya adat yang termasuk dalam setiap proses pelaksanaan tradisi doa arwah, 2.) *upa lo u'alo* atau diartikan dengan biaya konsumsi, dan 3.) *upa lo sada'qah* yang dimaknakan dengan biaya sedekah, biaya yang dikeluarkan untuk diberikan kepada para seseorang yang melaksanakan adat tersebut. tradisinya selalu dibutuhkan biaya yang dikeluarkan. Namun perbedaan proses berbeda pula biayanya. Setiap biaya yang dikeluarkan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Karena dalam pelaksanaan tradisi ini disebut sebagai sedekah, maka tidak ada paksaan melainkan sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya dan proses apa saja yang terjadi dalam tradisi *Hileyiya*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Hileyiya* merupakan tradisi kematian yang sangat melekat pada masyarakat Suku Goorontalo. Orang-orang yang datang ke tempat kedukaan selain memberikan doa, juga memberikan sumbangan berbentuk material. Doa disumbangkan agar hisab almarhum senantiasa diringankan. Dalam pemberian (*mongohi*) sumbangan terdapat tradisi memberi dalam konteks sedekah, yakni dengan memberikan amplop berisi uang seikhlasnya yang dikategorikan dalam praktik akuntansi. Terdapat 2 bentuk dalam hasil penelitian ini, yakni: 1) *Hileyiya* sebagai suatu kewajiban Suku Gorontalo Desa Sukamaju, 2) *Hileyiya* sebagai sedekah. Praktik biaya yang didapatkan dari penelitian ini ada 3 yakni 1.) *kati lo adati*, 2.) *upa lo u'alo* dan 3.) *upa lo sada'qah*. Pemaknaan proses diatas mengartikan bahwa segala sesuatu proses yang dilakukan dalam sebuah tradisi tidak terlepas dari ajaran agama islam. Dan bentuk makna *hileyiya* sebagai sedekah yaitu yaitu suatu kegiatan memberi yang dilakukan secara niat tulus dan ikhlas atas dasar cinta kasih dalam segala aktivitasnya, membawa praktik ini pada pemahaman akuntabilitas yang berbeda pada praktik. Akuntabilitas sebagai substansi akuntansi, dalam praktik biaya ini justru terletak pada ketiadaan pelaporan akuntansi tetapi hanya sekedar media ingatan, bukan dalam bentuk catatan keuangan. Cara-cara pertanggungjawaban, kepercayaan, amanah serta semangat kebersamaan yang ada di dalamnya, merupakan dasar akuntabilitas bagi praktik biaya akuntansi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Mohammad. 2022. Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya Menggunakan Metode Kualitatif, Komunal Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1 (1): 7-14
- Desmi Adzuha. 2011. Studi Pengendalian Waktu Dan Biaya Pada Pelaksanaan Pemeliharaan Jalan Simpang Raja Bakong- Tanah Pasir Dengan Menggunakan Konsep Nilai Hasil . teras Jurnal. 272-280.
- Gede, Agung. 2019. Mengungkap Sisi Lain Biaya Dalam Upacara Pelebon Puri Agung Ubud. Widya Akuntansi dan Keuangan: 76-86.
- Helaluddin. 2019. Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif. 1-15.
- Jurnal, K., Masyarakat, P., Thalib, M. A., & Syariah, J. A. (2022). Pelatihan Desain Riset Akuntansi Budaya. 1(1), 7–14.
- Mas'ari. 2017. Tradisi Tahlilan : Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, 33 (1): 78-95

- Mulawarman Dedi. 2010. Integrasi Paradigma Akuntansi : Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi
- Priyastiwi, P. (2016). Pengaruh Budaya Terhadap Akuntansi, Auditing Dan Praktik Akuntansi Internasional. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 3(1), 78-95.
- Rahayu, S. (2016). Makna “lain” biaya pada ritual. 388–404. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.12.7028>
- Rahman, Noholo dkk. 2019. Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 10 (1): 82-101
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep Akuntansi Syariah pada Budaya Mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 82-101.
- Rizkiyah, Adwiyah. 2020. Analisis Biaya Pengeluaran Produk Impor Elektronik Pelabuhan Ke Gudang Importer Dengan Analisis Rantai Pasok dan Model Sistem Dinamis Menggunakan Powersim. *Operations Excellence*. 117-123.
- Rodin Rhoni. 2013. Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *STAIN Curup*. 76-89
- Setiawan, Sudrajat. 2018. Pemikiran Postmodernise dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*. 26-46
- Tumirin, Abdurrahim. 2015. Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. 6 (2): 175-340.
- Verawaty, Ariostar. 2021. Akuntansi di Pasar Tradisional : Pembelajaran Dari Kelompok Pedagang di Pasar Baru Trade Center, Bandung. *Sustainability Accounting & Finance Journal*, 1 (1): 9-11.
- Widhawati, A. (2018). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, Budaya Kerja, dan Insentif terhadap Kinerja Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia 24, 1301–1327.
- Widhawati, Damayanthi. 2018. Pengaruh Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi, Budaya Kerja, dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 24 (2): 1301-1327
- Zain, 2021., Praktik Akuntansi Dalam Tradisi *Hileyiya*: Sebuah Studi Etnografi., Universitas Negeri Gorontalo. 1-83.